

# 'PTKIN' dan Masa Depan Studi Islam

● AKH MINHAJI

Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
2015 dan Guru Besar Studi Islam

**K**ementerian Agama belum lama ini memperkenalkan istilah baru untuk menunjuk perguruan tinggi Islam yang berada di bawah naungannya, yaitu perguruan tinggi keagamaan Islam negeri (PTKIN). Sebelumnya, istilah yang telah lama digunakan adalah perguruan tinggi agama Islam negeri (PTAIN).

Hingga kini belum ada penjelasan resmi secara akademik alasan penggantian istilah itu. Untuk meminimalisasi dampak negatif secara akademik, barangkali ada baiknya jika Kemenag menjadikannya sebagai wacana akademik sebelum digunakan secara resmi. Tulisan singkat ini dimaksudkan untuk mendorong ke arah itu.

Mengganti kata "agama" dengan "keagamaan" tampaknya sederhana. Apakah arti sebuah nama? Padahal, jika dicermati, penggantian istilah, terlebih dalam konteks keilmuan, memiliki implikasi panjang.

Dalam kajian akademik, pengertian agama terbagi dua. Pertama, pengertian yang merepresentasikan pemahaman yang berkembang di dunia Barat-modern-sekuler yang membatasi agama hanya pada keyakinan yang bersifat abstrak (*ghaib*) dan sakral (*sacred*). Unsur abstrak dan sakral dipahami melalui kehidupan dan perilaku pemeluknya dalam keseharian. Segala sesuatu terkait agama harus bisa diukur secara konkret, realistik, positivistic, dan empiris.

Kedua, pengertian yang merepresentasikan pemahaman di dunia Timur (terutama Islam) yang memahami agama bukan hanya relasi manusia dan Tuhan, tapi sekaligus relasi sesama manusia dan lingkungannya. Dalam keyakinan Islam, kehidupan bagaikan piramida di mana Allah SWT berada pada titik puncaknya. Islam melandaskan segala sesuatu pada keesaan Allah (*tauhid*) yang terrefleksi pada seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam memandang ilmu dan alam semesta.

Di awal perkembangan studi agama di Barat, Islam dipandang sebagai agama yang berbeda. Namun, dalam tahap berikutnya, Islam disamakan dengan agama-agama lain,

dalam arti bahwa kajian dan pemahaman tentang Islam harus bersifat konkret, realistik, positivistic, dan empiris. Unsur-unsur Islam yang abstrak dan sakral harus bisa diukur melalui perilaku konkret umat Islam.

Studi agama di Barat sesungguhnya mengenal dua aspek agama sebagaimana dirumuskan WC Smith. Agama mencakup dua unsur penting: internal dan eksternal; keyakinan (*faith*) dan tradisi (*tradition*); doktrin-ajaran (*norm*); dan sejarah (*history*). Unsur kedua (eksternal, tradisi, historis) inilah yang menjadi penekanan utama dan dipandang sebagai kajian ilmiah yang objektif. Sedangkan, agama sebagai doktrin-ajaran tidak lagi menjadi bagian penting dalam perspektif ilmu Barat-modern-sekuler.

Pandangan ini dikembangkan John Middleton yang membedakan "agama" dan "keagamaan". Middleton menempatkan "agama" (termasuk Islam) sebagai fenomena budaya, sedangkan "keagamaan" (keislaman) sebagai fenomena sosial.

Kajian dan penelitian agama disebut *research on religion*, sedangkan kajian dan penelitian keagamaan disebut *religious research*. Jika pembedaan Middleton ini diikuti, sasaran penelitian agama adalah agama sebagai doktrin, sedangkan sasaran penelitian keagamaan adalah agama sebagai gejala sosial.

Dari kerangka ini, kita masuk pada persoalan pokok: apa implikasi penyebutan PTKIN sebagai ganti PTAIN, atau penyebutan "keagamaan" sebagai ganti "agama"? Hemat penulis, hal ini memperkuat pandangan yang berkembang luas selama ini bahwa tradisi akademik di perguruan tinggi Islam mengkaji agama (Islam) sebatas fenomena sosial-budaya layaknya di Barat.

Kajian Islam lebih menekankan unsur kedua (profan, tradisi, dan sejarah) dan kurang memberi perhatian memadai pada unsur pertama (sakral, keyakinan, dan doktrin-ajaran). Fenomena inilah yang memunculkan tuduhan terjadinya sekularisasi di perguruan tinggi Islam.

Kajian Islam yang hanya menekankan unsur kedua tentu sulit untuk bisa masuk pada inti doktrin-ajaran Islam itu sendiri. Di situlah sebenarnya inti kritikan sejumlah ilmuwan terhadap tradisi akademik dalam studi Islam selama ini.

WC Smith, misalnya, menyatakan, "Apa pun yang saya katakan tentang Islam sebagai keyakinan yang hidup di tengah-tengah masyarakat adalah valid sejauh umat Islam sendiri setuju dan mengatakan 'amin' terhadap pemahaman tersebut."

Mukti Ali, murid WC Smith, ketika pu-

lang ke Indonesia menegaskan, penelitian agama sebaiknya dilakukan oleh mereka yang mengenal agama itu sendiri. Lebih ekstrem lagi, Bilal Sambur mengkritisi semua itu dengan topik bias *insider* dan *outsider*. Semua kritikan ini ingin menegaskan bahwa unsur pertama agama amat penting karena merupakan inti agama itu sendiri. Inilah hakikat visi dan tradisi akademik perguruan tinggi Islam ketika pertama kali didirikan.

Kiranya tidak berlebihan jika saya menyimpulkan bahwa belakangan ini perguruan tinggi Islam di bawah naungan Kemenag (UIN, IAIN, STAIN) sudah keluar dari misi awal pendiriannya. Sebab, mayoritas institusi perguruan tinggi Islam tidak lagi mengembangkan kajian Islam sebagai bidang ilmu tersendiri dan mandiri. Justru yang dikembangkan adalah bidang-bidang ilmu dengan mengikuti pola perguruan tinggi umum negeri (PTUN).

Sebagaimana tradisi akademik PTUN, para tenaga pengajarnya berlatar belakang dan menguasai materi, teori, dan metodologi umum yang kemudian menjadikan Islam sebagai objek kajian. Padahal, yang seharusnya, para tenaga pengajar perguruan tinggi Islam berlatar belakang dan menguasai bidang ilmu Islam (tertentu) dengan materi, teori, dan metodologi yang berasal dari tradisi keilmuan Islam didukung dan diperkuat dengan teori dan metodologi modern.

Meminjam istilah Atho Mudzhar, para tenaga pengajar perguruan tinggi Islam mestinya lebih banyak menekuni dan menguasai "ilmu inti" didukung "ilmu bantu", dan bukan sebaliknya. Sebagai satu disiplin ilmu, maka materi, teori, dan metodologi ilmu inti Islam tidak bisa hanya dipelajari secara sambil lalu, tapi harus ditekuni layaknya kajian dan disiplin ilmu yang lain.

Penjelasan tentang penggunaan kata "keagamaan" dan bukan kata "agama" di atas mengingatkan kita kembali kekhawatiran sejumlah kalangan pada masa-masa awal transformasi IAIN menjadi UIN. Nurcholish Madjid, misalnya, mengatakan, "Jika tidak hati-hati, transformasi IAIN menjadi UIN akan membawa punahnya para ahli agama (*fugaha' dan ulama*)." Mudah-mudahan kekhawatiran itu tidak terjadi.

Sudah saatnya Kemenag kembali ke "khitah" bahwa inti visi dan tradisi akademik perguruan tinggi Islam adalah mengajarkan doktrin-ajaran Islam. Studi Islam tidak boleh hanya sebatas fenomena sosial-budaya dan tidak berhenti pada kecanggihan intelektual, tetapi sekaligus mampu menghidupkan "hakikat" Islam menuju lahirnya generasi penerus yang berakhlak budi mulia. ■